

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pangandaran merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat yang usianya masih sangat muda namun memiliki potensi alam yang sangat bagus sebagai destinasi wisata yang dapat menghasilkan pendapatan untuk pembangunan daerah. Destinasi wisata di Kabupaten Pangandaran tidak hanya pantai, tetapi sejak beberapa tahun yang lalu bertambah dengan wisata alam seperti *Green Canyon (Cukang Taneuh)*, Citumang, dan sebagainya yang keindahannya tidak kalah dari wisata pantai. Destinasi wisata yang berwawasan lingkungan alam ini menjadi daya tarik tersendiri, karena di dalamnya mencakup faktor konservasi alam, pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan Pendidikan (Bakti, I., Sumartias, S., Damayanti, T., Nugraha, A.R., 2018).

Tabel 1. Data Jumlah Kunjungan Objek Wisata di Jawa Barat

Kabupaten/Kota	Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Objek Wisata								
	Wisatawan Manca Negara			Wisatawan Nusantara			Jumlah		
	2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019
Bogor	677858	-	26264	4411967	4411967	2670203	5089825	4411967	2696467
Sukabumi	14008	-	10500	2167288	1494205	153733	2181296	1494205	164233
Cianjur	287190	-	172140	3614683	901852	4312047	3901873	901852	4484187
Bandung	578321	-	4506	3385860	161000	2485755	3964181	161000	2490261
Garut	4934	-	1275	1650983	67897	2850534	1655917	67897	2851809
Tasikmalaya	703	-	3075	325507	35700	1446329	326210	35700	1449404
Ciamis	0	-	35	202364	110997	697782	202364	110997	697817
Kuningan	784	-	15	197822	338738	358896	198606	338738	358911
Cirebon	0	-	15	108463	186776	260342	108463	186776	260357
Majalengka	0	-	1548	200226	23260	699787	200226	23260	701335
Sumedang	352	-	0	427132	122419	175945	427484	122419	175945
Indramayu	0	-	37	318239	31632	1430035	318239	31632	1430072
Subang	4621	-	0	176254	2482798	1080895	180875	2482798	1080895
Purwakarta	435342	-	713	5436456	357349	2080895	5871798	357349	2081608
Karawang	6	-	1126	6390906	316471	9452760	6390912	316471	9453886
Bekasi	0	-	3	49740	2043000	11679	49740	2043000	11682
Bandung Barat	480531	-	100339	1405920	121788	5339819	1886451	121788	5440158
Pangandaran	8689	-	12233	2528273	3578	3215063	2536962	3578	3227296
Kota Bogor	14670	-	207363	5875274	8325	3749069	5889944	8325	3956432
Kota Sukabumi	3566	-	0	115750	200445	0	119316	200445	0
Kota Bandung	432271	-	0	1431290	5864721	2442250	1863561	5864721	2442250
Kota Cirebon	1494	-	1025	1422458	214340	996345	1423952	214340	997370
Kota Bekasi	0	-	15	0	908450	0	0	908450	15
Kota Depok	0	-	676	32000	34687	599	32000	34687	1275
Kota Cimahi	351	-	415	1372	4194	15460	1723	4194	15875
Kota Tasikmalaya	25	-	22	359174	228573	695656	359199	228573	695678
Kota Banjar	0	-	32	35137	38007	107228	35137	38007	107260
Provinsi Jawa Barat	2945716	0	543372	42270538	20713169	46729106	45216254	20713169	47272478

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019

Data kunjungan wisatawan pada 2019 Kabupaten Pangandaran mendapat kunjungan wisata sebanyak 3.215.063 wisatawan dalam negeri dan sebanyak 12.233 wisatawan luar negeri dengan jumlah kunjungan sebanyak 3.227.296 wisatawan menempatkan Kabupaten Pangandaran di posisi ke-5 kunjungan terbanyak wisatawan di Provinsi Jawa Barat. Kekayaan bahari juga pertanian

yang dimiliki Kabupaten Pangandaran menjadi daya dukung penting pariwisata. Tercatat pada Pangandaran dalam angka 2021 persentase daya tarik wisata menurut jenisnya dibagi menjadi 3 yakni daya tarik wisata alam (64%), daya tarik wisata budaya (27%) juga daya tarik wisata buatan(9%).

Potensi wisata merujuk daya tarik wisata yang dimiliki Kabupaten Pangandaran dapat berupa wisata edukasi yang menggabungkan komponen wisata alam, wisata budaya juga wisata buatan. Penggabungan daya tarik wisata menjadi alternatif kunjungan yang tidak hanya memiliki keindahan untuk dinikmati tetapi juga memberikan pengalaman merasakan kehidupan masyarakat di lokasi wisata. Objek wisata yang memiliki potensi ini diantaranya Taman Wisata Alam Pananjung, Kawasan Mangrove Bulaksetra dan Pantai Karapyak. Pengalaman yang diberikan berupa melihat keindahan alam, mendapat pengetahuan lebih terkait ekosistem yang dimiliki lokasi wisata, juga ikut merasakan kekayaan tradisi yang dimiliki masyarakat.

Kelompok Tani Taruna Karya yang ada di Dusun Karangkamal Desa Margacinta Kecamatan Cijulang dibina Cabang Dinas Kehutanan (CDK) Wilayah VII melakukan budidaya lebah madu. Kondisi lahan dusun dengan 2/3 bagiannya merupakan lahan hutan dilihat sebagai potensi yang memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi ekowisata berbasis lebah madu (wisata konservasi berbasis lebah madu). Budidaya lebah menjadi pendukung ekosistem berkelanjutan. Lebah sendiri merupakan polinator tanaman yang paling penting di alam dibandingkan angin, air dan serangga lainnya. Lebah memiliki organ khusus untuk mengambil nektar, yang disebut *proboscis* yang bentuknya seperti belalai pada gajah (Meilin, Araz., dan Nasamsir., 2016).

Budidaya lebah madu mulai dilakukan secara intensif pada bulan Januari 2021. Komitmen kelompok tani dapat dilihat melalui keberadaan setup lebah madu yang disimpan di area pemukiman. Pada jarak antara 5 meter di sepanjang pinggir jalan sekitar dusun diletakkan setup lebah madu. Tercatat pada bulan Mei 2021 terdapat 335 setup lebah madu di area pemukiman warga Dusun Karangkamal.

Pergerakan kelompok tani mendapat dukungan intensif dari Patriot Desa penempatan Desa Margacinta, Pojok Rakyat sebagai penghubung anak muda dengan tantangan sosial yang membantu menjembatani Kelompok 1 KKN

Universitas Siliwangi periode Juli-Agustus 2021 serta Program Wiradesa periode 2021 dari Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis dan Himpunan Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Siliwangi juga memberikan daya tarik kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat serta Penjamin Mutu Pendidikan (LP2M-PMP) Universitas Siliwangi untuk menjadikan Desa Margacinta sebagai desa binaan. Namun demikian upaya tersebut hanya dapat berhasil jika ada partisipasi aktif dari Kelompok Tani Taruna Karya sebagai *stakeholder* utama.

Kelompok Tani Taruna Karya dalam merealisasikan partisipasi aktif pengembangan Kampung Madu sebagai ekowisata berbasis lebah madu memiliki peran sebagai kelas belajar yang saat ini melakukan pertemuan rutin minimal satu kali dalam seminggu untuk saling berdiskusi terkait kendala yang dihadapi dengan jumlah setup yang semakin banyak. Kelompok tani sebagai wahana kerjasama sudah melakukan pertemuan satu kali dalam sebulan untuk mendata jumlah setup lebah madu yang dimiliki, jumlah setup lebah madu yang diisi koloni serta jumlah madu yang sudah dihasilkan. Dalam pemenuhan kebutuhan pengadaan setup sebagai rumah lebah madu kelompok tani melakukan gotong royong. Dalam perannya berkaitan dengan unit produksi kelompok tani menentukan standar harga jual dengan cara mengumpulkan hasil panen madu terlebih dahulu sehingga pemasaran berjalan satu pintu juga melakukan pengadaan infrastruktur berupa sekretariat kelompok, taman nektar, serta warung madu.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti Hubungan antara Peran Kelompok Tani dengan Pengembangan Ekowisata Kampung Madu.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, identifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kelompok tani dalam pengembangan ekowisata Kampung Madu?
2. Bagaimana pengembangan ekowisata Kampung Madu?
3. Bagaimana hubungan antara peran kelompok tani dengan pengembangan ekowisata Kampung Madu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam melaksanakan penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan peran kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi dalam pengembangan ekowisata Kampung Madu.
2. Mendeskripsikan pengembangan ekowisata Kampung Madu.
3. Menganalisis hubungan antara peran kelompok tani dengan pengembangan ekowisata Kampung Madu.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, sebagai wahana belajar dan menambah informasi yang berkaitan dengan hubungan antara peran kelompok tani dengan pengembangan ekowisata Kampung Madu juga memperoleh gelar sarjana.
2. Bagi kelompok tani, sebagai pedoman peran dalam pengembangan ekowisata Kampung Madu.
3. Bagi pemerintah, sebagai bahan acuan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan dukungan bagi ekowisata Kampung Madu.
4. Bagi peneliti lain, sebagai data awal pengembangan ekowisata Kampung Madu yang nantinya bisa diteliti lagi lebih berkembang juga mendalam baik secara khusus berkaitan dengan kelompok tani ataupun secara umum berkaitan dengan ekowisata Kampung Madu.